
KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

Oleh:

Tarysa Shafa Gusna¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: tarysagusna@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. Literature is one of the works of art that is entertaining and provides lessons for human life. The nature of entertaining and giving lessons to the community is what makes a literary work an important point in human life. The purpose of this study is to describe the social criticism of poverty and bureaucracy contained in the manuscript and to describe the form of the expression of social criticism to build the aesthetics of drama in the manuscript of the “Balada Sahdi Sahdia” by Max Arifin using the interpretive qualitative research method. This research reveals various social problems such as poverty and bureaucratic irregularities. The results of the analysis show that the Balada Sahdi Sahdia manuscript is a representation of social reality and the abuse of community power. This drama not only shows social conflict through dialogue and characters, but also expresses hope for change. This study also analyzes how the use of language, symbolism, and metaphor reinforces the message of social criticism in drama. The research findings are expected to contribute to a deeper understanding of the representation of social reality in Indonesian literary works.

Keywords: Social Criticism, Sahdi Sahdia Ballad Drama Script, Literary Sociology.

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

Abstrak. Sastra merupakan salah satu karya seni yang bersifat menghibur dan memberi pelajaran bagi kehidupan manusia. Sifat menghibur dan memberi pelajaran kepada masyarakat itu yang membuat suatu karya sastra menjadi poin penting dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial kemiskinan dan birokrasi yang terdapat dalam naskah dan mendeskripsikan wujud ekspresi kritik sosial tersebut membangun estetika drama dalam naskah “*Balada Sahdi Sahdia*” karya Max Arifin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian ini mengungkap berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan dan penyimpangan birokrasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa naskah *Balada Sahdi Sahdia* merupakan representasi realitas sosial dan penyalahgunaan kekuasaan masyarakat. Drama ini tidak hanya menampilkan konflik sosial lewat dialog dan karakternya, tetapi juga mengekspresikan asa akan perubahan. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana penggunaan bahasa, simbolisme, dan metafora memperkuat pesan kritik sosial dalam drama. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang representasi realitas sosial dalam karya sastra Indonesia.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama *Balada Sahdi Sahdia*, Sosiologi Sastra.

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bersifat menghibur dan memberi pelajaran bagi kehidupan manusia. Sifat menghibur dan memberi pelajaran kepada masyarakat itu yang membuat suatu karya sastra menjadi poin penting dalam kehidupan manusia. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan untuk dinikmati, karaya sastra diharapkan menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh pada kehidupan manusia (Kusinwati, 2019; 2). Sastra adalah suatu bentuk karya yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai obyek penciptaan, terutama yang berkaitan dengan sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Karya sastra mengeksplorasi pengalaman manusia, emosi, ide, dan gagasan melalui berbagai bentuk seperti puisi, prosa (cerpen, novel, roman), dan drama. Unsur-unsur dalam sastra seperti unsur intrinsik (dari dalam karya itu sendiri) dan unsur ekstrinsik (dari luar karya) sangat membantu terbentuknya kualitas suatu karya sastra. Karya sastra sering digunakan oleh penulisnya untuk menyampaikan suatu ide atau kritik terhadap alam dan kehidupan sekitar.

Sastra menggambarkan seluruh fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sekitar, tidak heran jika karya sastra sering kali menjadi objek pembelajaran di dalam kelas. Sastra yang digunakan dapat berbentuk puisi maupun prosa menyesuaikan dengan topik dan masalah yang akan dihadapi. Nurgiyantoro (2009: 331) menyatakan bahwa suatu karya sastra yang memaparkan kritik disebut sastra kritik, apabila yang diungkapkan tentang penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat maka disebut kritik sosial. Karya sastra sangat dipengaruhi dan mencerminkan lingkungan sosial, budaya, dan sejarah tempat serta waktu karya tersebut diciptakan dan bahasa yang digunakannya berkembang seperti drama. Menurut Sudjiman dalam (Nuryanto, 2023) drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakukan dan dialog. Berbeda dengan prosa atau puisi yang merupakan kombinasi dari naskah dan dialog, drama hanya berisi dialog dengan tambahan penjelasan yang membantu sutradara dalam meghidupkan drama. Drama adalah bentuk sastra yang menggambarkan kehidupan nyata dengan menampilkan tindakan langsung para tokohnya, sesuai visi pengarang. Oleh karena itu, drama diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata menjadi suatu rekaan dari kehidupan manusia, tetapi karena drama memang bagian dari karya sastra yang ingin memperoleh adanya cerita yang sebenarnya dalam kehidupan manusia sehari (Anggraini et al., 2020). Naskah drama akan lebih mudah dipahami jika membaca dan melihat secara langsung pementasan dari drama tersebut.

Naskah drama *Balada Sahdi-Sahdia* karya Max Arifin dipilih untuk dikaji karena dalam naskah tersebut mengandung banyak sindiran dan kritik sosial yang sangat ditonjolkan. Kritik-kritik yang terdapat di dalam naskah tersebut sangat perlu ditebitkan ke publik. Keunikan yang tedapat pada naskah tersebut yaitu menyajikan kritik sosialnya secara implisit melalui kisah pribadi Sahdi dan Sahdia. Alih-alih secara langsung mengkritik, drama ini mungkin menggunakan kisah tersebut sebagai cerminan kondisi sosial yang lebih luas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, khususnya teori Soerjono Soekanto, untuk menganalisis kritik sosial. Menurut Soekanto (2012:312), suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapanya dan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat. Menurut Soekanto (dalam Anwar, 2019:112) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu: 1. Kemiskinan 2. Kejahatan 3. Disorganisasi Keluarga 4. Kependudukan 5. Lingkungan Hidup 6. Birokrasi

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

7. Agama dan Kepercayaan. Pada Naskah *Balada Sahdi Sahdia* ini akan befokus pada aspek kemiskinan dan birokrasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial kemiskinan dan birokrasi yang terdapat dalam naskah dan mendeskripsikan wujud ekspresi kritik sosial tersebut membangun estetika drama dalam naskah *Balada Sahdi Sahdia* karya Max Arifin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menganalisis naskah drama "*Balada Sahdi Sahdia*" melalui lensa kritik sosial dan sosiologi sastra. Data utama adalah naskah drama, yang akan dianalisis dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi isu-isu sosial yang diangkat, serta bagaimana penulis menggunakan elemen sastra seperti plot, karakter, dan dialog untuk mengkritik realitas sosial. Analisis akan menelusuri bagaimana konflik dan dinamika sosial dalam drama merepresentasikan ketidakadilan, eksploitasi, atau bentuk-bentuk penindasan lainnya.

Data sekunder seperti konteks historis dan biografi penulis akan digunakan untuk memperkaya interpretasi.

Teknik analisis data meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang berkaitan dengan kritik sosial, analisis naratif untuk memahami bagaimana alur cerita membangun argumen kritis, dan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana teks membangun dan menantang ideologi dominan. Hasil penelitian akan disajikan secara sistematis, menjabarkan temuan dan interpretasi mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dalam drama, didukung oleh bukti empiris dari naskah dan teori-teori sosiologi sastra yang relevan. Kesimpulan akan merangkum temuan dan implikasinya terhadap pemahaman kritik sosial dalam konteks sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah ini menguraikan masalah-masalah kritik sosial yaitu ketidakpedulian pemerintah terhadap keselamatan rakyat dan tragedi kemanusiaan, pemerintah dan pejabat yang selalu ingin dipuji dan diagungkan, serta bagaimana para wartawan yang licik dengan kesombongannya menindas dan menipu Sahdi Sahdia secara perlahan. Di mana para pejabat yang selalu ingin dipuji, terlihat membela rakyatnya. Naskah ini juga

menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat menengah kebawah dan juga banyaknya tindakan ketidakadilan pada masyarakat menengah kebawah.

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi kekurangan dan ketidakmampuan dalam menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidup secara normal. Kemiskinan secara umum diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik secara materiil maupun non-materiil. Ini mencakup kurangnya akses terhadap makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan juga aspek-aspek lain seperti keamanan, partisipasi sosial, dan rasa hormat. Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti pendapatan, konsumsi, aset, dan capaian pembangunan manusia. Namun, definisi kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan budaya.

Sahdia: Masih ada sisa tanah tiga are lagi, tanah kebun dekat pantai sana. Sedang tanah sawah yang 1 ½ are tidak cukup untuk makan setahun. Aku tidak tahu apa yang kucari. (Adegan satu)

Sahdi: Betapa tidak tenteramnya aku di sini, Sahdia.

Sahdia. [Pada saat itu Sahdia mengangat muka dan “mendengarkan”]. Kalau kau ingin mengetahui keadaanku yang sebenarnya, bacalah lagi suratku yang kukirim belum lama ini. Tentu sudah sampai.

[SAHDIA bergegas mengambil besek di kepala tempat tidurnya. Di sana ada surat Sahdi. Diambil, dikeluarkan dari amplopnya lalu dibaca. Yang terdengar adalah suara SAHDI di seberang].

“Rinduku adalah rindu pada makna yang memberikan warna pada teluk dan tanjung agar kita tidak berada di desa yang sepi dan menjadi asing padanya. Lelakaqku adalah mimpi gelisah bangun pagi dan melihat patokan terpacak di halaman rumah kelanjutan perih dari zaman ke zaman dan menemukan diriku di tengah padang. Kegelisahanku adalah

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

kegelisahan yang berlanjut tatkala di negeri seberang dera melilit bersama ketakutan melihat matahari dan wajahpun tambah buram pada halimun di tengah padang gembala desa tak bernama seperti catatan inaq tergores di tiang tengah rumah kita. Kita adalah anak-anak tercerabut dari surga lama dalam ceritera nina bobo nenek sehabis isya dan tak tahu ke rumah mana akan pulang lalu mengembara seperti Guru Dane dan Amaq Sumikir". (Adegan satu)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana kemiskinan ekonomi yang dialami oleh tokoh Sahdia dan Sahdi yang sangat serius, di mana lahan perkebunan yang dimiliki oleh Sahdia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dan teganggungnya aktivitas sehari-hari bahkan dapat mengganggu kesehatan dan membahayakan kelangsungan hidup. Kutipan ini menggambarkan metafora yang kuat dalam mengkritik kemiskinan, diambil dari pengalaman traumatis yang merenggut rasa aman, identitas, dan harapan. Perbandingan dengan tokoh pengembara Guru Dane dan Amaq Sumikir menggambarkan kehidupan yang tak menentu dan penuh kesulitan yang dialami mereka yang terjerat kemiskinan, bukan sekadar kekurangan materi, tetapi juga kehilangan akar dan arah hidup.

Sahdia: Tetapi semuanya berada di dunia yang berada. Banyak di antara kita yang tidak mampu melakukan penyeimbangan dengan dirinya atau dengan lingkungannya. Yang terbentang di sana adalah dunia bopeng dan tak ada keberanian untuk menyentuhnya. Ini membuat kita kesepian, terlupakan, tidak penting, tanpa hak.

Dulu kita berjuang antara tanah, ladang dan laut dan tidak pernah tahu siapa yang menang. Karena kita memahaminya sebagai kehidupan yang kita terima begitu saja. Kehidupan yang dijalani sejak nenek moyang kita dulu. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk berani. Kita lalu cuma berbisik tentang ketakutan seakan-akan tak ada kemungkinan lain. Tak

ada warisan tentang keberanian karena benda samar itu diletakkan di tempat terendah dalam susunan kebajikan. (Adegan satu)

Kutipan ini mengkritik terbentuknya suatu “kepribadian kemiskinan” yang sudah terbentuk secara turun-temurun. Dijelaskan bahwa Sahdia dan masyarakat sekitar yang takut dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan serta tidak berani untuk merubah nasib tersebut, hal ini dapat memperburuk kondisi ekonomi yang ada. Jika seseorang atau suatu golongan tidak berani untuk keluar dari kebiasaan kurang baik maka akan berdampak sangat buruk, tidak hanya bagi individu tetapi juga kelompok. Kemiskinan yang tidak segera ditangani dapat menghadap kemajuan lingkungan bahkan negara.

Sahdia: Berarti saya berutang padanya. Tempo hari juga begitu. Dan itu berarti hutangku padanya sudah hampir dua ratus ribu rupiah. Bagaimana aku harus bayar?. (Adegan satu)

Kutipan ini menggambarkan situasi di mana tokoh Sahdia terlilit hutang namun ia bingung bagaimana cara membayarnya karena keadaan ekonominya yang semakin sulit, situasi ini juga menggambarkan kemiskinan dan keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan membayar utang menggambarkan betapa umum dan lazimnya utang dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang kekurangan, memaksa mereka untuk terus berhutang demi memenuhi kebutuhan pokok. Stigma negatif yang melekat pada kondisi ini semakin mengisolasi mereka dan mengurangi dukungan sosial.

Sahdia: Saya sih tidak tahu betul tentang kalian. Sudah tiga kali ini kau kemari dan selalu bilang akan membantu aku. Apa yang kau minta sudah kuserahkan padamu. Tinggal satu benda paling berharga yang belum kuserahkan padamu. Kehormatanku. Apa yang kau perjuangkan?. (Adegan dua)

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

Kutipan ini merupakan suatu gambaran dari kehidupan yang terjebak kemiskinan di mana ia selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Golongan yang terjebak dalam kemiskinan akan sulit mendapatkan penididikan yang lebih maju dan mengakibatkan golongan tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh golongan atau orang lain. Kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana bantuan yang dapat datang kapan saja namun memerlukan banyak persyaratan yang menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Dalam banyak kasus, individu yang hidup dalam kemiskinan merasa terpaksa untuk mengorbankan nilai-nilai pribadi demi mendapatkan bantuan, yang dapat memperburuk rasa ketidakberdayaan.

2. Birokrasi

Birokrasi adalah suatu tatanan dan struktur organisasi yang berkaitan dengan sistem pemerintahan atau lembaga besar lainnya. Ciri birokrasi yaitu dengan hierarki yang jelas, pembagian tugas yang spesifik, dan prosedur formal yang terstruktur. Birokrasi bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya dan pencapaian tugas organisasi. Kritik sosial birokrasi sering kali muncul karena adanya praktik suap-menyuap yang dilakukan oleh salah satu oknum bahkan lebih. Pada naskah *Balada Sahdi Sahdia*, birokrasi yang ditonjolkan yaitu tentang tindakan suap-menyuap yang seakan-akan merupakan hal lazim yang terus dilakukan.

Suap, Suap adalah proses pemberian uang, jasa, atau keuntungan besar lainnya untuk mempengaruhi keputusan mereka yang seharusnya berlandaskan hukum, aturan, norma, dan pasal. Tujuan dilakukannya suap adalah untuk mendapatkan apa yang diinginkan secara cepat tanpa harus memperjuangkan keinginannya dan mengurangi tingkat risiko kerugian yang mungkin akan didapatkan. Suap merupakan tindakan koruptif yang melanggar hukum dan merusak integritas sistem.

Wanita: Begini, Sahdia. Aku mau terus-terang padamu. Orang itu minta biaya lagi pada kita untuk mengurus surat-surat tanahmu supaya kau bisa tetap memilikinya. Dan aku masih lelah, baru tadi maghrib aku tiba dari kota kecamatan.

Sahdia: Apa yang tempo hari masih kurang?

Wanita: Katanya sih begitu. Masih kurang. Ada beberapa orang lagi yang harus dibayar sebab bukan cuma dia. Urusan ini terus berlanjut ke atas, katanya. Maklumlah. Sedang aku sendiri tidak tahu duduk persoalan yang sebenarnya.

Sahdia: Berapa lagi dia minta?

Wanita: Tidak banyak. Lima puluh ribu rupiah.

[Sahdia agak terkejut mendengar jumlah itu]. Kalau memang kau tidak punya uang sekarang, orang itu mau membayarnya lebih dulu.

(Adegan satu)

Kutipan di atas menggambarkan situasi suap dalam proses pengurusan tanah-tanah-tanah oleh Sahdia yang membutuhkan bantuan kepada orang lain untuk segera mengurusnya karena beberapa kondisi yang mendesaknya. Sahdia sebagai pribadi yang lemah dipaksa untuk bernegosiasi dengan sistem yang tidak adil. Permintaan penyuapan terjadi karena adanya ketidakseimbangan sosial, di mana perantara penyuapan memanfaatkan untuk keperluan pribadinya sendiri. Permintaan suap meskipun jumlahnya sedikit merupakan simbol dari penyimpangan standar dari norma dan lemahnya penendalian sosial. Melalui dialog ini menggambarkan betapa tidak adilnya kepada masyarakat-masyarakat lemah dan mencerminkan tindakan masyarakat dalam mengurus berbagai tindakan yang akan dilakukan.

Lelaki: Aku didatangi lagi oleh orang itu. Ia minta uang lagi sebanyak lima puluh ringgit. Masih ada yang harus dibayar supaya surat-suratmu bisa keluar.

Sahdi : Apa yang tempo hari belum cukup?

Lelaki: Begitulah. Buktinya ia minta lagi. Kalau surat-suratmu keluar berarti kau bisa kerja pada siang hari. Tidak seperti sekarang, kau bekerja pada malam hari dan sembunyi-sembunyi lagi.

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

Sahdi : Ya. Aku menderita sekali rasanya. Aku ingin melihat matahari. Ya, salahku juga. Kenapa aku percaya pada orang-orang yang membawa kita kemari. Setelah dua puluh hari dua puluh malam tersekap di bawah lunas kapal kecil yang melelahkan sekali. Aku mabuk sejadi-jadinya, terkuras semua isi perutku. Belum lagi bau mabuk dan muntah teman-teman lain berserakan tak karuan, memercik teman-teman di sebelahnya.

[PAUSE]

Sampai sekarang aku tidak tahu siapa yang disebut BAPAK waktu itu yang selalu disebut-sebut oleh calo-calo pencari kerja gelap itu. Aku tidak pernah melihatnya. Kau tahu, dua hari-dua malam sebelum naik ke kapal kecil itu kami ditampung dulu di sebuah kebun kelapa, tiga kilometer jauhnya dari pantai. Puluhan orang waktu itu.

Lelaki: Itu resiko, namanya. Untuk mencapai apa yang kau inginkan kita harus berkorban. Uang, benda dan untung juga tidak nyawamu sebab kau selamat tiba di sini. (Adegan satu)

Kutipan di atas menggambarkan kritik sosial, pada dialog di atas mengemukakan adanya penyuapan pada migrasi gelap atau pekerja ilegal. Sahdi seorang migran gelap yang dipaksa untuk melakukan penyuapan berulang kali untuk mengurus surat-surat izin agar ia lebih bebas dalam melaksanakan pekerjaannya. Ini menunjukkan bahwa suap sebagai alat transaksi sekaligus mekanisme pertahanan bagi mereka yang memiliki kekuasaan. Pada dialog “itu resiko namanya” merupakan gambaran sekaligus pernyataan bahwa tindakan suap-menyuap merupakan hal lazim yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Ini dapat berakibat fatal karena memperlihatkan kegagalan sistematik dalam melindungi hak-hak warga negara dan dapat mempertahankan sistem kemiskinan.

Lelaki: Tidak apa. Dan, dan, ya, ada lagi yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Sulit kujelaskan padamu, Sahdia. Di sampaikan aku membela kalian, aku juga harus memuji para pejabat. Mereka-mereka itu senang dipuji. Sebutkan saja namanya di koran, maka alangkah senangnya

mereka, apalagi tentang keberhasilan mereka. Kau harus tahu itu. Dan setiap pujiannya di koran itu berarti amplop, paling sedikit Rp 150.000,00 isinya. Padahal, kalau aku mau jujur padamu saja, para pejabat itu saling menyalahkan, menjelek-jelekkan satu sama lain. Tapi itu hanya padaku saja diucapkan. Ini namanya off the record. Aku menggenggam rahasia-rahasia mereka.

Sahdia: Saya sih tidak paham hal-hal itu, miq.

Lelaki: Tak apalah. Pokoknya kau dengar apa yang kuucapkan. Dan tahulah, pejabat itu paling senang kalau dikatakan bahwa mereka itu membela rakyatnya, seperti bunyi salah satu spanduk di kota. Mereka berjuang untuk rakyat.

Pada kutipan di atas merupakan penggambaran proses suap secara halus, namun tajam terhadap tindakan suap yang dillakukan dan manipulasi terhadap dunia jurnalistik. Lelaki yang berpakaian dan bergaya layaknya seorang wartawan secara implisit memperlihatkan tindakan suap yang telah ia lakukan. Pada dialog “*Kode Etik Jurnalistik*” merupakan manipulasi dan sebagai samaran untuk menutupi dan membenarkan tindakannya dan menunjukan dimana aturan resmi dapat dimanipulasi dan digunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu pada ungkapan “*Off the record*” mengungkapkan bahwa adanya informasi yang harus dirahasiakan dan disembunyikan dari banyak orang. Perbedaan antara citra pejabat yang tampak “*membela rakyatnya*” dengan kenyataan bahwa mereka saling menjatuhkan satu sama lain mengungkapkan bagaimana media bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan propaganda yang menipu masyarakat. Sementara itu, sikap pasif Sahdia yang berkata “*Saya sih tidak paham hal-hal itu*” mencerminkan bagaimana praktik korupsi telah menjadi hal biasa dalam sistem ini, serta menggambarkan bagaimana masyarakat umum menjadi korban dari manipulasi informasi yang sistematis.

KRITIK SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DAN BIROKRASI DALAM NASKAH DRAMA *BALADA SAHDI SAHDIA* KARYA MAX ARIFIN

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada naskah *Balada Sahdi Sahdia* karya Max Arifin, merupakan naskah yang banyak memperlihatkan masalah pada pemerintah dan masyarakat yaitu kritik sosial terutama kemiskinan dan birosrasi suap. Melalui tokoh Sahdi Sahdia, penulis menggambarkan keadaan masyarakat menengah kebawah yang selalu ditindas dan tidak mendapat ketidakadilan, di mana kemiskinan bukan hanya sekadar masalah materi, tetapi juga kekhilangan identitas dan harapan. Dialog-dialog pada naskah ini menggambarkan keterjebakan pada lingkaran kemiskinan.

Selain menggambarkan kemiskinan, naskah ini juga menggambarkan bagaimana tindakan birokrasi suap merupakan tindakan lazim yang sering dilakukan. Melalui dialog-dialog yang ada penulis menonjolkan banyaknya kasus dimana kesenjangan sosial antara masyarakat menengah kebawah, orang yang mempunyai kuasa, dan pejabat banyak terjadi terutama kesenjangan antara pemilik kuasa, dan rakyat.

Melalui pendekatan Sosiologi Sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Balada Sahdi Sahdia* bukan hanya sekadar karya seni yang semata-mata untuk hiburan saja, tetapi sebagai media penyampaian pesan sosial yang penting. Karya ini mengajak para penonton maupun pembaca untuk merenungkan dan memahami bagaimana kondisi sosial yang terjadi serta mendorong kesadaran akan pentingnya perubahan dalam struktur sosial dan pemerintahan. Melalui kritik-kritik yang disampaikan, drama ini berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat untuk melihat realitas yang sering kali terabaikan.

Penelitian ini menyarankan perluasan kajian dengan mengintegrasikan kerangka teoritis yang lebih komprehensif. Meliputi teori-teori sosiologi sastra, ekonomi politik, dan studi birokrasi untuk memperkuat interpretasi kritik sosial terhadap kemiskinan dan birokrasi. Analisis yang lebih mendalam terhadap simbolisme, metafora, dan struktur naratif, serta perbandingan dengan karya sastra sejenis dan konteks historis-sosio-politik Indonesia, akan memperkaya temuan dan menghasilkan interpretasi yang lebih bermuansa, sehingga berkontribusi pada pemahaman representasi realitas sosial dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, A., Devi, K., Solihat, I., & Wahid, F. I. (2020). Nilai Moral Dalam Naskah Drama *Sayang Ada Orang Lain* Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 83–92.
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “*Cipoa*” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 124-138.
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105- 121.
- Ashab, M. B., Tamsin, A. C., & Ismail, M. (2012). Materialistis dalam Naskah Drama *Nyona-Nyona* Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 35(8), 791–792. <https://doi.org/10.2331/suisan.35.791>
- Dewi, T. T. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 148-157.
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi Drama*. Rajawali Pers.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “*Kocak-Kacik*” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317-331.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.